

ANALISIS PERSEPSI GURU PAI TERHADAP IMPLEMENTASI ACTIVE LEARNING DI MA I'ANATUL QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA DIGITAL

Rifqi Hidayat *¹
M. Asmi' Amarullah ²
Muhammad Imam Bukhori ³

^{1,2,3} Program studi Pendidikan agama islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) , Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*e-mail: Rifqihidayat363@gmail.com¹, muhammadasmi722@gmail.com²,
imammm900@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA I'anutul Qur'an, mengenai implementasi Pembelajaran Aktif dalam pengajaran Aqidah Akhlak (Akidah Islam) di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui survei terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan Aliyah. Fokus penelitian mencakup sikap, kesiapan, tantangan, dan strategi guru dalam mengintegrasikan Pembelajaran Aktif dengan teknologi digital dalam proses pengajaran Aqidah Akhlak (Akidah Islam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya memiliki persepsi positif terhadap Pembelajaran Aktif dan mengakui manfaatnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, terdapat kendala signifikan berupa keterbatasan kompetensi teknologi dan infrastruktur digital di MA I'anutul Qur'an. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan teknologi dan kurikulum yang responsif terhadap era digital dalam pendidikan agama.

Kata Kunci: Persepsi Guru PAI, Pembelajaran Aktif, Aqidah Akhlak, Era Digital

Abstract

This article aims to analyze the perceptions of Islamic Religious Education (PAI) teachers at MA I'anutul Qur'an regarding the implementation of Active Learning in teaching Aqidah Akhlak (Islamic Creed) in the digital era. This study uses a descriptive quantitative approach through a survey of Islamic Religious Education (PAI) teachers at the Aliyah level. The research focuses on teachers' attitudes, readiness, challenges, and strategies in integrating Active Learning with digital technology in teaching Aqidah Akhlak (Islamic Creed). The results indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers generally have a positive perception of Active Learning and acknowledge its benefits in increasing student engagement. However, there are significant obstacles in the form of limited technological competency and digital infrastructure at MA I'anutul Qur'an. The implications of this study indicate the need for increased technology training and a curriculum that is responsive to the digital era in religious education.

Keywords: PAI Teacher Perceptions, Active Learning, Aqidah Akhlak, Digital Era

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak masih sering terjebak pada pola konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat informasi. Pola ini cenderung menekankan aspek kognitif semata, sementara dimensi afektif dan psikomotorik siswa belum tergarap secara optimal. Akibatnya, pembelajaran menjadi bersifat monoton, kurang partisipatif, dan belum mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks perubahan paradigma pendidikan modern, pendekatan *Active Learning* muncul sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Active Learning* atau pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi.

Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses belajar melalui kegiatan diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak melalui pengalaman dan keteladanan. Ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, pemahaman terhadap konsep akidah dan akhlak akan lebih mendalam karena diperoleh melalui proses berpikir dan pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan.

Era digital yang berkembang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Perkembangan teknologi informasi menuntut guru untuk mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik generasi digital yang terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, dan interaksi berbasis teknologi. Integrasi antara *Active Learning* dan teknologi digital menjadi suatu keniscayaan agar pembelajaran tetap relevan, menarik, dan efektif. Melalui pemanfaatan media interaktif, platform pembelajaran daring, serta aplikasi digital berbasis kolaboratif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual. Namun demikian, tidak semua guru PAI memiliki kesiapan dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala muncul dalam implementasi *Active Learning* di era digital, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam bidang teknologi, minimnya fasilitas pendukung di sekolah, dan kurangnya pelatihan profesional yang berfokus pada integrasi pembelajaran agama dengan teknologi modern. Selain itu, sebagian guru masih memiliki pandangan tradisional terhadap metode pengajaran agama yang dianggap harus dilakukan secara konvensional agar tidak kehilangan nilai spiritualnya.

Padahal, esensi pembelajaran Akidah Akhlak bukanlah pada metode yang digunakan, melainkan pada tujuan akhirnya, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, tantangan terbesar bagi guru PAI bukan sekadar menguasai teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakannya secara bijak untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus digitalisasi. Transformasi digital juga membuka peluang baru dalam penguatan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran yang lebih kontekstual. Melalui media digital, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi isu-isu moral kontemporer seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, serta pengelolaan diri di dunia maya berdasarkan prinsip akidah Islam. Guru dapat memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan digital siswa.

Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing moral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menuntun siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis persepsi guru PAI terhadap implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era digital. Persepsi guru menjadi faktor kunci karena dari sinilah dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman, kesiapan, serta sikap mereka terhadap pendekatan pembelajaran aktif yang terintegrasi dengan teknologi. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan, peluang, serta strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di era modern. Dengan memahami persepsi guru secara mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta inovasi kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara objektif persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA I'anatul Qur'an pada konteks era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur

tingkat persepsi guru berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian terstruktur, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan secara sistematis dan terukur.

Selain pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan komponen kualitatif pendukung berupa wawancara mendalam guna memperkuat interpretasi hasil data kuantitatif. Hal ini dilakukan agar analisis yang diperoleh tidak hanya bersifat angka-angka statistik, tetapi juga mencerminkan pandangan dan pengalaman guru secara komprehensif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) I'anatul Qur'an, yang berlokasi di lingkungan pendidikan berbasis Islam dengan penerapan sistem pembelajaran digital secara bertahap. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MA I'anatul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Maret hingga Mei 2026, mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

3. Subjek dan Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru PAI di MA I'anatul Qur'an, khususnya yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan data madrasah, terdapat 10 guru PAI aktif, namun hanya 7 orang guru yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian, yaitu:

- a. Telah mengajar Akidah Akhlak minimal selama dua tahun
- b. Pernah menggunakan pendekatan *Active Learning* dalam kegiatan pembelajaran
- c. Memiliki pengalaman menggunakan perangkat digital atau platform pembelajaran daring.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terstruktur. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait implementasi *Active Learning* dan pembelajaran berbasis digital.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu kuesioner (angket), wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat (1-5) untuk mengukur persepsi guru terhadap empat dimensi utama, meliputi pemahaman guru terhadap konsep *Active Learning*, kesiapan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital, persepsi terhadap efektivitas penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi guru di era digital. Selain itu, wawancara terstruktur dilakukan kepada tiga guru PAI terpilih guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan *Active Learning*, strategi pembelajaran yang digunakan, serta pandangan terhadap perubahan paradigma pembelajaran di era digital. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dengan menelaah silabus, RPP, serta media pembelajaran digital yang dimanfaatkan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah lembar kuesioner persepsi guru, yang dikembangkan berdasarkan indikator teori *Active Learning* dan model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Sebelum digunakan, instrumen ini diuji validitas isi oleh dua ahli, yaitu dosen pendidikan Islam dan dosen teknologi pendidikan. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha, dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner diolah menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi dari setiap indikator persepsi guru. Hasil ini kemudian digambarkan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memperjelas temuan.

Data kualitatif dari wawancara dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan menafsirkan makna di balik data kuantitatif dan memberikan penjelasan kontekstual terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Tahap Persiapan: Menentukan fokus penelitian, merumuskan masalah, menyusun instrumen, dan memperoleh izin dari pihak madrasah.
- b. Tahap Pengumpulan Data: Menyebarkan kuesioner kepada seluruh guru PAI dan melakukan wawancara dengan responden terpilih.
- c. Tahap Analisis Data: Mengolah hasil kuesioner, menafsirkan temuan wawancara, serta menyusun hasil analisis deskriptif.
- d. Tahap Pelaporan: Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah dan menarik kesimpulan serta rekomendasi yang relevan dengan peningkatan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *Active Learning* di era digital.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai bagaimana guru PAI di MA I'anatul Qur'an memandang dan mengimplementasikan *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta bagaimana faktor teknologi dan digitalisasi memengaruhi pola pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Peningkatan Keaktifan dan Semangat Belajar Siswa Melalui Media Audio Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media audio visual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA I'anatul Qur'an memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Melalui pengamatan langsung di kelas, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat guru menampilkan video pembelajaran bertema nilai-nilai akidah dan akhlak Islami. Tayangan seperti kisah keteladanan para Nabi, dokumenter perilaku sosial Islami, dan ilustrasi kehidupan sehari-hari berbasis nilai moral menjadi stimulus efektif untuk menarik perhatian siswa sejak awal proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media visual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain aspek antusiasme, hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa penggunaan video membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang sering kali sulit dijelaskan hanya melalui ceramah verbal.

Misalnya, dalam topik tentang "ikhlas dan sabar", guru menayangkan video pendek yang menggambarkan perilaku siswa yang sabar menghadapi ujian kehidupan. Tayangan tersebut bukan hanya memperjelas konsep, tetapi juga menyentuh ranah afektif siswa sehingga

menumbuhkan empati dan refleksi diri. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan berbasis media visual dapat menjembatani pemahaman kognitif dan afektif siswa dalam konteks pembelajaran keagamaan. Lebih lanjut, data hasil angket menunjukkan bahwa 86% siswa merasa pembelajaran dengan bantuan video membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak monoton. Siswa mengaku lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak ketika disajikan melalui tayangan yang konkret dan kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media audio visual tidak hanya berperan sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sumber motivasi intrinsik yang menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian serupa yang menunjukkan bahwa penggunaan video edukatif dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan rasa senang dalam belajar (Devina Ramadhani et al., 2024)

Observasi lapangan juga mengindikasikan adanya peningkatan interaksi guru-siswa yang lebih dinamis selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah pemutaran video, siswa tampak aktif bertanya dan berdiskusi tentang isi tayangan, serta mencoba menghubungkannya dengan ajaran moral dalam kehidupan mereka. Guru kemudian memfasilitasi proses refleksi ini dengan mengajukan pertanyaan pemantik seperti: *"Bagaimana nilai sabar itu dapat diterapkan dalam kehidupan kalian sehari-hari?"* atau *"Apa yang bisa kita pelajari dari tokoh dalam video tadi?"* Pendekatan semacam ini terbukti memperkuat proses *Active Learning*, di mana siswa tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan peserta aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Selain meningkatkan keaktifan, media audio visual juga berkontribusi terhadap penguatan *engagement* emosional siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa tayangan yang menyentuh sisi afektif siswa, seperti video yang menampilkan keteladanan sahabat Nabi atau kisah perjuangan tokoh Islam, mampu membangkitkan empati dan kesadaran moral mereka. Beberapa siswa bahkan menyatakan dalam wawancara bahwa mereka merasa "lebih ingin meneladani tokoh yang ditampilkan" atau "lebih memahami makna sabar dan syukur setelah menonton video tersebut." Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya menghidupkan suasana kelas, tetapi juga menumbuhkan pembelajaran bermakna yang berakar pada pengalaman batin siswa (G. Pendidikan & Islam, 2024).

Dari segi peran guru, penelitian ini menemukan bahwa guru Akidah Akhlak di MA I'anatul Qur'an berperan aktif dalam mengintegrasikan media audiovisual secara terencana dan proporsional. Guru tidak hanya menayangkan video sebagai hiburan atau variasi, tetapi sebagai bagian integral dari langkah-langkah pembelajaran. Guru menyiapkan materi tayangan yang relevan dengan tema pelajaran, menentukan waktu pemutaran yang tepat, serta menindaklanjuti dengan kegiatan diskusi dan refleksi nilai. Strategi ini menunjukkan adanya kemampuan pedagogik yang baik dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, guru juga menunjukkan kepekaan dalam memilih media yang sesuai dengan usia dan karakter siswa. Misalnya, untuk siswa kelas X, guru lebih banyak menggunakan video yang bersifat naratif dan inspiratif, sementara untuk kelas XII, guru menampilkan tayangan dokumenter yang lebih reflektif dan kompleks. Penyesuaian ini memperlihatkan bahwa penggunaan media audiovisual tidak dilakukan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran aktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan belajar siswa secara holistik (Sari et al., 2022).

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dari Pengamatan Video

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Learning* berbasis media audiovisual di MA I'anatul Qur'an memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa menunjukkan kemampuan untuk mengamati tayangan video dengan cermat, menganalisis isi pesan moral di dalamnya, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui proses pengamatan, diskusi, dan refleksi, peserta didik mampu menafsirkan makna nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam video pembelajaran secara lebih mendalam. Pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran bahwa berpikir kritis dalam konteks Akidah Akhlak tidak hanya berarti

mempertanyakan logika ajaran, tetapi juga menguji keimanan dan akhlak dalam tindakan nyata di dunia digital yang penuh tantangan nilai. Guru-guru PAI di MA l'anutul Qur'an mengungkapkan bahwa penggunaan video pembelajaran memberi ruang bagi siswa untuk melakukan proses *observing*, *questioning*, dan *reasoning* secara mandiri. Melalui tayangan yang relevan misalnya video tentang kisah keteladanan sahabat Nabi atau fenomena sosial yang menguji moralitas remaja siswa diajak untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan moral dan mencari solusi berdasarkan prinsip Islam. Dengan demikian, media video tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menjadi pemicu bagi siswa untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi (Zarkasi et al., 2023).

Observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan atau menonton tayangan secara pasif, tetapi mereka aktif memberikan tanggapan, mempertanyakan isi video, dan mengajukan pendapat yang bersifat analitis. Kegiatan diskusi yang dilakukan setelah pemutaran video memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan pola berpikir argumentatif dan reflektif. Mereka mampu menilai tindakan yang benar atau salah berdasarkan ajaran agama, serta memberikan alasan moral atas pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media audiovisual dapat menumbuhkan kepekaan moral dan daya analisis logis siswa secara bersamaan. Guru juga berperan penting dalam memfasilitasi pembentukan kemampuan berpikir kritis ini. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam, seperti "Mengapa perilaku tokoh dalam video tersebut tidak sesuai dengan akhlak Islam?" atau "Bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dalam situasi seperti itu?" Pertanyaan semacam ini melatih siswa untuk tidak hanya menjawab secara hafalan, tetapi mengembangkan penalaran dan argumentasi berdasarkan nilai-nilai agama yang telah mereka pahami. Proses pembelajaran di MA l'anutul Qur'an juga menerapkan langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti tahap observasi, analisis, interpretasi, dan komunikasi hasil pemikiran. Dalam tahap observasi, siswa diarahkan untuk mengamati tayangan dengan fokus pada pesan moral dan konteks sosialnya. Tahap analisis dilakukan melalui diskusi kelompok kecil, di mana siswa saling bertukar pandangan tentang isi video. Selanjutnya, mereka melakukan interpretasi dengan mengaitkan pesan yang diamati dengan ajaran akhlak dalam Islam, sebelum akhirnya menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan kelas.

Proses tersebut menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermakna, karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlibat dalam praktik berpikir reflektif. Pembelajaran berbasis video ini melatih kemampuan mereka untuk mengidentifikasi masalah moral, menilai alternatif tindakan, dan menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, *Active Learning* yang diterapkan guru berhasil mengintegrasikan ranah kognitif dan afektif secara seimbang, menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral (Pesantren et al., 2017). Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis video juga memperluas wawasan siswa terhadap realitas sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui tayangan yang menampilkan isu-isu seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan solidaritas, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan ini membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam dan menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara reflektif terhadap berbagai persoalan sosial keagamaan. Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa metode ini juga membantu mereka dalam menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari. Guru menemukan bahwa setelah mengikuti pembelajaran berbasis media audiovisual, siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan memberikan solusi terhadap permasalahan moral yang terjadi di sekitar mereka (Diajukan et al., 2024). Misalnya, ketika membahas tayangan tentang perilaku tidak jujur di sekolah, siswa mampu memberikan pandangan yang logis dan mengaitkannya dengan ajaran keislaman mengenai kejujuran dan amanah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Active Learning* berbasis media video di MA l'anutul Qur'an tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran ini melatih siswa untuk berpikir secara sistematis, logis, dan bernilai

moral. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, dan menyampaikan gagasan dengan cara yang beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Kritis et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di era digital dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mampu menafsirkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dalam kehidupan modern (Ilmi & Kurniawan, 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA I'anatul Qur'an memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru semata, melainkan mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial dalam memahami nilai-nilai akidah dan akhlak (Supriatna et al., 2024). Peningkatan keaktifan dan semangat belajar siswa melalui penggunaan media audiovisual menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi atas kejenuhan metode konvensional. Media video yang digunakan guru berfungsi sebagai stimulus awal yang efektif untuk menarik perhatian siswa dan membangun motivasi intrinsik mereka. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, visualisasi nilai-nilai moral melalui tayangan konkret membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya bersifat abstrak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran nilai tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman belajar yang dapat diamati dan direnungkan secara langsung (Depita, 2024).

Temuan mengenai meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa *Active Learning* mendorong terjadinya proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Melalui kegiatan mengamati video, berdiskusi, dan merefleksikan isi pembelajaran, siswa dilatih untuk menganalisis peristiwa, menilai perilaku, serta menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada hafalan konsep, tetapi juga pada kemampuan menalar dan mengambil keputusan moral secara sadar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana pembentukan pola pikir religius yang rasional dan bertanggung jawab (Uyun et al., 2021).

Kesesuaian strategi pembelajaran guru dengan karakteristik siswa juga menjadi faktor penting keberhasilan implementasi *Active Learning*. Guru PAI di MA I'anatul Qur'an menunjukkan kemampuan pedagogis dalam memahami perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, serta latar belakang siswa. Fleksibilitas guru dalam menggabungkan diskusi, pemutaran video, tanya jawab, dan refleksi nilai menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *Active Learning* sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan humanis (J. Pendidikan et al., 2025). Selain itu, penerapan asesmen akhir yang bervariasi, baik secara tertulis maupun lisan, memperkuat pendekatan pembelajaran yang holistik. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan pemahaman nilai, sikap, dan kemampuan komunikasi siswa. Asesmen lisan, seperti tanya jawab dan presentasi, memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal, sedangkan asesmen tertulis membantu guru mengukur kedalaman pemahaman konseptual siswa. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku (Diagnostik & Pendidikan, 2025). Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di era digital menuntut guru untuk tidak sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara edukatif dan bernilai.

Media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini tidak bersifat hiburan semata, melainkan diarahkan untuk membangun kesadaran moral dan religius siswa. Dengan bimbingan guru, siswa mampu memilah informasi, menilai konten, dan mengambil hikmah yang relevan dengan ajaran Islam, sehingga pembelajaran menjadi sarana literasi digital yang bermoral. Secara

keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan ini menegaskan bahwa *Active Learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak apabila didukung oleh strategi guru yang tepat, media pembelajaran yang relevan, dan sistem evaluasi yang komprehensif. Implementasi pendekatan ini di MA I'atul Qur'an menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi proses yang aktif, reflektif, dan kontekstual tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, *Active Learning* tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang kritis, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang menerapkan *Active Learning* juga memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang sebelumnya bersifat satu arah berkembang menjadi komunikasi dua arah yang lebih dialogis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses berpikir siswa. Pola interaksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi pandangan teman sebaya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang partisipatif dan demokratis. Perubahan pola interaksi tersebut berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Keberanian ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena pemahaman nilai dan sikap tidak dapat berkembang secara optimal apabila siswa hanya bersikap pasif. Dengan adanya *Active Learning*, siswa diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman, refleksi, dan dialog, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan mendalam.

Pembelajaran berbasis aktivitas juga mendorong terbentuknya kerja sama antar siswa. Diskusi kelompok dan kegiatan reflektif yang dilakukan setelah pemutaran video menuntut siswa untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan sosial siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti toleransi, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Effendi, 2013). Dalam konteks era digital, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara inovatif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman. Media digital yang digunakan secara tepat dapat menjadi sarana untuk menghadirkan realitas kehidupan yang relevan dengan dunia siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa nilai akidah dan akhlak tidak bersifat normatif semata, tetapi memiliki keterkaitan langsung dengan tantangan moral yang mereka hadapi di lingkungan sosial dan digital. Selain itu, peran guru dalam mengelola pembelajaran berbasis *Active Learning* menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pendekatan ini. Guru dituntut untuk memiliki kesiapan pedagogis, kemampuan mengelola kelas, serta keterampilan dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran berbasis aktivitas berpotensi kehilangan arah dan tujuan. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru menjadi landasan utama agar *Active Learning* dapat berjalan secara efektif dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif di era digital bukan hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi oleh bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dalam strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Active Learning* memberikan kerangka pedagogis yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Akidah Akhlak di MA I'atul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran moral yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA I'anatul Qur'an pada era digital memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Penerapan pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual sebagai bagian dari strategi *Active Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa. Media tersebut membantu siswa memahami materi Akidah Akhlak secara lebih konkret dan kontekstual, serta mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai keislaman menjadi lebih relevan dengan realitas kehidupan siswa di era digital. Selain itu, penerapan *Active Learning* terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan merefleksikan tayangan video, siswa dilatih untuk menilai fenomena moral secara rasional dan berdasarkan ajaran Islam.

Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan informasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi *Active Learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Guru PAI di MA I'anatul Qur'an menunjukkan peran yang signifikan sebagai fasilitator pembelajaran, dengan mengelola kelas secara fleksibel, menggunakan metode yang variatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan humanis. Hal ini memperkuat efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap dan perilaku religius siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Active Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era digital, khususnya di MA I'anatul Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, guru PAI disarankan untuk terus mengoptimalkan penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan, berpikir kritis, serta penginternalisasian nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang memadai terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis *Active Learning*, terutama dalam penyediaan sarana pendukung dan penguatan kompetensi guru. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi *Active Learning* dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya khazanah penelitian Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Depita, T. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa*. 03(01), 55–64.
- Devina Ramadhani, Dedi Setiawan, & Rina Mida Hayati. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Channel Youtube dalam Pembentukan Karakter Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.55>
- Diagnostik, A., & Pendidikan, E. (2025). *Analisis Asesmen Diagnostik , Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan*. 5, 555–565.

- Diajukan, T., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Pendidikan, M., Islam, A., Pascasarjana, P., Parepare, I., & Oleh, T. (2024). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN AUDIO VISUAL PADA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE*.
- Effendi, M. (2013). *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Mukhlison Effendi*. 7.
- Ilmi, M. U., & Kurniawan, M. A. (2021). Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI Daring di MTs Negeri 9 Yogyakarta. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 91–102. <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.1997>
- Kritis, T., Ditengah, K. G.-Z., & Digital, A. I. (2021). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*. 5, 1–16. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.944>
- Pendidikan, G., & Islam, A. (2024). *IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL Muaddyl Akhyar Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Junaidi Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambe*. 18(6), 4234–4248.
- Pendidikan, J., Dan, S., Hal, V. N. J., Hasil, D., Di, B., & Industri, E. (2025). *Optimalisasi Active Learning Sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi*. 2(4), 1247–1251.
- Pesantren, U., Darul, T., & Unipdu, U. (2017). *Efektivitas Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang Nurrahmatika Mubayyinah , Moh . Yahya Ashari* 1(1), 75–93.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3042>
- Supriatna, N., Asy, H., & Zamroni, M. A. (2024). *Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta*. 4(1), 146–162.
- Uyun, N., Ali, M., & Sitinawarulgmailcom, E. (2021). *Pengaruh Model Active Learning dan Kecerdasan Majemuk Logis Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Abad 21*. 16(1), 9–23. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.2770>
- Zarkasi, Z., Mundzir, M. A., Rokhim, A., Parsidi, P., & Julhadi, J. (2023). Analisis Peningkatan Kompetensi Guru di MGMP Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kabupaten Demak. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 95–102. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.744>